

Implementasi Prinsip Komunikasi Islam dalam Interaksi Keluarga Masyarakat Suku Karo di Desa Budaya Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo

Siti Rahmawati,¹ Rubino,²

^{1,2}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

siti0101191020@uinsu.ac.id, rubino@uinsu.ac.id

ABSTRACT.

Humans are interacting social beings who need communication. Culture and customs play a role in regulating the basics of communication during interaction. Because they can be used as a tool to control communication in everyday life, the principle of communication basically plays an important role for indigenous peoples. To be able to interact with family and society, the phenomenon of the Karo community must follow several rules. The Karo people have a number of social norms that are in line with Islamic communication in their interactions with other people. To find out how to apply the principles of Islamic communication in family interactions with the Karo people in the Lingga Cultural Village, Simpang Empat District, Karo Regency. This type of research is descriptive qualitative research which explains how interactions between Karo families reflect the application of Islamic communication principles. Observation/field research, interviews, and literature studies using references collected from books and journals that support this research are the data collection methods used in this study. The research findings show that the Karo people also apply the principles of Islamic communication in family interactions, especially qoulan karima in interactions with parents and mehangke (reluctance and respect) in interactions between in-laws, which are part of the Karo tribe's rebu tradition. This interaction is in accordance with the principles of Islamic communication, especially qoulan ma'rufa by emphasizing interaction using appropriate language and expressions.

Keywords: *Islamic communication principles; family interactions; the Karo tribe;*

ABSTRAK.

Manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi yang membutuhkan komunikasi. Budaya dan adat istiadat berperan dalam mengatur dasar-dasar komunikasi selama interaksi. Karena dapat digunakan sebagai alat untuk mengontrol komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, prinsip komunikasi pada dasarnya memegang peranan penting bagi masyarakat adat. Untuk dapat berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat, fenomena masyarakat Karo harus mengikuti beberapa aturan. Masyarakat Karo memiliki sejumlah norma sosial yang sejalan dengan komunikasi Islami dalam interaksinya dengan orang lain. Untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip komunikasi Islami dalam interaksi keluarga dengan masyarakat Karo di Desa Budaya Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menjelaskan bagaimana interaksi antar keluarga masyarakat Karo mencerminkan penerapan prinsip komunikasi Islami. Observasi/penelitian lapangan, wawancara, dan studi literatur dengan menggunakan referensi yang dikumpulkan dari buku dan jurnal yang mendukung penelitian ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Karo juga menerapkan prinsip komunikasi Islami dalam interaksi keluarga, khususnya qoulan karima dalam interaksi dengan orang tua dan mehangke (keenganan dan rasa hormat) dalam interaksi antar mertua, yang merupakan bagian dari tradisi

rebu suku Karo. Interaksi tersebut sesuai dengan prinsip komunikasi Islam, khususnya qoulan ma'rufa dengan menekankan interaksi menggunakan bahasa dan ungkapan yang tepat.

Kata Kunci : prinsip komunikasi Islam; interaksi keluarga; suku Karo;

PENDAHULUAN

Komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan-pesan Islami dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islami. Hadits dan Al-Qur'an berisi pedoman untuk komunikasi yang efektif. Ketika terlibat dalam komunikasi internal, interpersonal, lisan, tertulis, dan lainnya, umat Islam harus mematuhi etika, aturan, dan prinsip komunikasi ini. (Lubis, Hasmawati, & Batubara, 2017) Kemampuan berkomunikasi hanyalah salah satu dari banyak keterampilan mendasar yang dimiliki manusia. Tuhan memberi umat manusia kemampuan untuk berbicara atau memiliki pikiran komunikatif. Jadi, semua aspek kehidupan sosial dan pribadi terjalin dengan komunikasi. Selanjutnya, hubungan mengajarkan kita bagaimana menjadi manusia. Melalui komunikasi, Anda dapat menjalin hubungan dengan dunia luar serta menemukan kembali identitas Anda dan tumbuh dalam kesadaran diri. Manusia berinteraksi dengan individu lain dalam segala aspek kehidupannya karena mereka adalah makhluk sosial. Dalam situasi dan interaksi sosial, peran komunikatif tidak dapat diabaikan. Kontak sosial dan unsur-unsur proses komunikasi adalah dua faktor utama yang diyakini sosiologi dapat mempengaruhi interaksi sosial. Oleh karena itu kontak sangat penting untuk menjaga relasi antara individu dan kelompok (seperti asosiasi). (Hasanah, 2008).

Dalam interaksi sosial, bahasa adalah bentuk komunikasi yang paling dapat diandalkan dan efisien. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa. Seiring bertambahnya usia, bahasa menjadi semakin signifikan. Bahasa telah berhasil menyampaikan pesan dalam komunikasi ketika bahasa yang digunakan seminimal mungkin dapat dipahami sesuai dengan maksud pembicara dan pendengar. Semua percakapan harus mematuhi format tertentu saat berlangsung dalam suasana formal. Ketika mempertimbangkan tujuan dan sasaran tertentu dalam komunikasi lisan atau tertulis, pembicara harus mempertimbangkan konteks utama di mana tujuan linguistik atau tujuan komunikasi dapat dicapai. (Mailani, et al, 2022). Penggunaan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai alat komunikasi dalam masyarakat dikenal dengan istilah bahasa. Tuturan adalah bentuk komunikasi yang menggunakan lambang fonetik yang sewenang-wenang, atau bunyi ujaran. Dua definisi komunikasi yang diberikan di atas menunjukkan hubungan di antara mereka. Bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif. Demikian pula, komunikasi yang efektif tergantung terutama pada bahasa dan komunikasi. (Waridah, 2016). Komunikasi tidak cukup hanya didasarkan pada kecerdasan untuk agar berfungsi dengan baik dan efektif, juga perlu dilandasi dengan kaidah, etika, dan prinsip yang baik. Dari perspektif agama, berbagai agama dunia menekankan nilai-nilai moral dan spiritual serta resep dan pedoman yang menjadi Basis komunikasi. (Hasanah, 2008).

Ada keprihatinan signifikan yang dimunculkan oleh fenomena dan perkembangan linguistik remaja saat ini. Remaja menggunakan bahasa yang tidak pantas dan tidak layak untuk konsumsi publik karena mereka kurang memiliki kendali atas pilihan kata mereka

ketika berada di ruang publik. Fenomena ini dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan bahasa mereka dan menjadi kebiasaan berbahasa sehari-hari. Remaja di Kampung Budaya Lingga mengalami hal yang sama dengan masyarakat lain karena sering berinteraksi secara kasar. Sebenarnya, bahasa kasar ini digunakan tidak hanya dalam interaksi antarpribadi tetapi juga dalam interaksi antara anak dan orang tua. Sesuai dengan prinsip komunikasi Islam, kita harus menggunakan Qoulan Syadidan (perkataan yang benar, lurus, jujur), Qoulan Balighan (perkataan yang membekas di jiwa), Qoulan Maysura (perkataan yang ringan), Qoulan Layyina (perkataan yang lembut), Qoulan Karima (perkataan yang mulia), dan Qoulan Ma'rufa (perkataan yang baik). Tentu saja, ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut. Di Desa Lingga, bahasa yang digunakan dalam hubungan interpersonal antara anggota keluarga dan masyarakat sebagian ternodai oleh bahasa yang kasar, tidak bermoral, dan seringkali tidak pantas digunakan oleh masyarakat adat atau komunitas agama.

Jika ditarik dalam konteks budaya di Tanah Karo, penerapan komunikasi dalam budaya Karo juga sudah diatur dalam aturan adat saat berinteraksi dalam ranah keluarga. Tradisi ini disebut tradisi rebu suku Karo. Namun saat ini budaya Karo mengalami kelunturan yang dikarenakan terjadinya perkembangan zaman yang di sebabkan oleh trend sosial. Trend dikalangan anak muda yang berkembang ketika berkomunikasi dengan orang disekitarnya adalah dengan kata-kata yang di adopsi dari bahasa Indonesia yang diubah bentuk katanya dari bentuk aslinya. Bukan hanya merubah bentuk katanya, namun generasi saat ini juga sering menyisipkan bahasa asing dalam berkomunikasi, seperti bahasa Inggris dan bahasa Korea yang berkembang dikalangan remaja masa kini. Penggunaan bahasa ini bukan hanya terjadi pada lingkungan trend media sosial saja, akan tetapi juga sudah merambat pada komunikasi di lingkungan masyarakat. Tidak semua bahasa trend di kalangan remaja yang digunakan saat ini mengandung makna yang baik bahkan bertentangan dengan prinsip komunikasi Islam dan budaya Karo. Banyak sekali istilah-istilah asing yang disebut gaul namun sebenarnya mengandung makna yang tidak sopan dan tidak pantas untuk diucapkan. Dalam interaksi sosial masyarakat suku Karo, terdapat aturan komunikasi yang sejalan dengan prinsip komunikasi dalam Islam. Terdapat beberapa penggunaan kata yang menunjukkan kesopanan santunan dalam bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat Karo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana penerapan prinsip komunikasi Islami dalam interaksi masyarakat Karo di Desa Budaya Lingga Kecamatan Simpang Empat.

Afriadi Amin, Abdul Karim Batu Bara, dan Najiah Maisaro Br Nst melakukan penelitian sebelumnya yang terhubung dengan penelitian ini dengan judul "Prinsip-prinsip Komunikasi Islam dari Masyarakat Islam Desa Budaya Luncga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo.". Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana orang-orang Muslim secara terbuka berkomunikasi di Desa Lingga Culture, yang juga menampung masjid besar yang disebut Masjid Taqwa dari Desa Budaya Lingga di sebelah salah satu gereja komunitas. Komunitas Muslim di Desa Budaya Lingga memiliki masjid yang luar biasa di tengahnya, dan prinsip komunikasi yang ada untuk mengirimkan pesan dan pikiran, kata-kata dan perbuatan secara halus, sesuai dengan keyakinan dan sumber Islam dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga komunitas Muslim dan kehadirannya di masyarakat menjamin komunikasi

dan toleransi yang baik di antara mereka sendiri. Prinsip-prinsip komunikasi Islam ditunjukkan dalam pidato yang diberikan setiap hari Jumat di depan komunitas Muslim desa budaya linguistik di salah satu rumah penduduk. Selain itu, penelitian ini menunjukkan komunikasi antaragama yang efektif. Anak-anak dari Desa Budaya Lingga juga mempraktikkan komunikasi Islam sejak usia dini dengan melafalkan Alquran setiap hari di Masjid Taqwa Desa Budaya Lingga. Selain itu, para instruktur-lebih dari pada siswa-adalah pemuda masjid yang menggunakan aturan yang mempromosikan kebajikan dari wacana Islam yang tepat setiap hari.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini bertujuan untuk meneliti bagaimana prinsip komunikasi Islami digunakan dalam interaksi keluarga Karo di Kecamatan Simpang Empat Desa Budaya Lingga Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Temuan penelitian disajikan sebagai uraian dalam bentuk kalimat yang memberikan solusi hasil penelitian terhadap latar belakang permasalahan penelitian. Wawancara dengan sejumlah informan penelitian, antara lain Dhon Prima Ivo Sembiring dan Zulkifli Tarigan, serta observasi dan penelitian lapangan tentang penerapan prinsip komunikasi Islam dalam interaksi masyarakat Karo di desa budaya Lingga, digunakan sebagai pengumpulan data. teknik dalam penelitian ini. Data juga dikumpulkan dari review buku dan jurnal yang mendukung penelitian ini.

TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi Islam

Suatu kegiatan manusia yang disebut komunikasi melibatkan interaksi antara satu orang atau lebih. Masalah keefektifan bahasa hanyalah salah satu aspek dari konsep komunikasi; aspek lainnya adalah etika berbahasa. Islam melihat etika hadir dalam komunikasi. Akibatnya, orang yang kita ajak bicara mampu memahami apa yang kita katakan. Menurut Edward Depari, komunikasi adalah tindakan menyampaikan ide dan aspirasi kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang bermakna dan dilakukan oleh pengirim pesan. Menurut Islam, karena komunikasi selalu mengiringi gerak kita, maka komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Islam adalah agama yang komunikasinya dipertanyakan. H. tentang berbicara dengan Al-Karimima atau akhlak dan etika. Al-Qur'an dan Hadits (Sunnah Nabi) adalah landasan komunikasi yang santun. (Marwah, 2021)

Menurut perspektif Islam, menjaga komunikasi dengan orang lain sama pentingnya dengan membangun hubungan vertikal dengan Allah SWT. Ibadah fardhu (shalat, puasa, sedekah, dan haji), yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan, dapat dilihat sebagai cara berbicara kepada Allah SWT. Sebaliknya, komunikasi interpersonal terjadi melalui fokus pada hubungan sosial yang dikenal dengan muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk sosial, budaya, politik, ekonomi, seni, dll. Al-Qur'an dan Al-Hadits keduanya masuk ke detail besar tentang metode komunikasi (kaifiyah). sebagai model komunikasi yang baik dan efisien. Kita dapat merujuknya sebagai norma, nilai, atau standar etika komunikasi dari perspektif Islam. Muslim menggunakan pedoman ini untuk

komunikasi internal dan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari, khotbah lisan dan tertulis, dan kegiatan lainnya sebagai pedoman untuk mematuhi aturan, prinsip, atau etika komunikasi Islam. (Widaningsih, 2019).

Prinsip Komunikasi Islam

Fondasi kehidupan adalah Al-Qur'a. Sama halnya dengan delapan kaidah komunikasi yang efektif dalam Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah qaul atau kata-kata dalam bahasa Indonesia, Kurniawati (2019) mencantumkan pedoman dan resep berikut:

1. Qaulan Sadida

Merupakan perbintangan yang absah, transparansi, sesuai dengan apa yang terjadi. Pernyataan tersebut terdapat pada Q.S. Al-Ahzab : 70,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya; "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar".

Menurut Al-Qasyan, arti dari qoulun sadida (dalam Q.S.Al-Ahzab:70) adalah perkataan yang jujur (qawiman), kata yang efektif (haqqan), dan kata yang tepat (shawaban). Berbicara secara terbuka dan jujur saat membahas kesedihan itu perlu. Percakapan nyata memerlukan berbicara kebenaran di depan mata, tanpa hiasan atau pengalih perhatian. Menurut teori komunikasi, komunikator yang baik adalah yang dapat dipercaya untuk menyampaikan pesan secara jujur dan kompeten. Ini mencakup kompetensi dan kemampuan komunikator untuk menyampaikan pesan. Sulit untuk memenangkan kepercayaan dari komunikator dan penerimaan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran. Komunikator yang andal akan lebih berhasil. Bagi komunikator Islam, kehidupan dan ajaran Nabi harus dijadikan contoh. Rasulullah terkenal dengan ketulusannya, baik dalam sikap maupun perbuatan. Dia diberi gelar Al-Amin bahkan sebelum menjadi seorang rasul. (Reliable; dapat dipercaya). Kejujuran dan kehandalan sangat erat kaitannya. Ini adalah motivasi di balik komitmen berkelanjutan kami untuk mengikuti petunjuknya dan selalu mengatakan kebenaran. (Hasanah, 2008).

2. Qaulan Balighan

Kata gaulan baligha di antaranya terdapat pada Q.S. An-Nisa : 63,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya " Mereka : itu ialah orang-orang yang hatinya diketahui Allah. Berpaling dari mereka untuk memberi mereka pelajaran dan berbicara kepada mereka dengan cara yang akan meninggalkan kesan pada jiwa mereka".

Tingkah laku kaum munafik Quraisy dibahas dalam ayat ini. Qulan Baligha, seperti yang didefinisikan oleh Mustafa Al-Maragh, adalah bahasa Arab untuk "kata-kata yang membekas di jiwa". Berikan nasihat dan peringatan terkait kebaikan dengan cara yang menyentuh hati orang-orang dan menginspirasi mereka untuk memikirkan pelajaran dan peringatan yang telah mereka pelajari. "Nabi diketahui memiliki pemahaman Balaghah yang menyeluruh. Selain mampu mengucapkan kata-kata, beliau juga ahli dalam berbicara dialek Arab dan memiliki cara dengan kata-kata yang menyentuh hati dan pikiran. Media tidak hanya menundukkan jiwa dan pikirannya untuk memungkinkan dia memahami pesan, tetapi juga hatinya, memastikan bahwa media secara sadar menerima pesan dan

tidak ada paksaan. Menurut ilmu komunikasi, komunikasi dapat berhasil jika komunikator dan orang yang diajak berkomunikasi berbagi kerangka acuan atau pemahaman yang serupa. Prinsip atau metode komunikasi yang efektif dapat digunakan untuk menggambarkan teknik komunikasi ini. Faktor komunikasi mempengaruhi seberapa baik proses komunikasi bekerja. (Hasanah, 2008).

3. Qaulan Ma'rufa

Kata qaulan ma'rufa di antaranya terdapat pada Q.S. an-Nisa : 5 dan ayat 8.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : Dan janganlah kalian berikan kepada mereka yang belum sempurna secara intelektual, properti (mereka yang ada dalam kekuasaan) kalian yang dijadikan Allah sebagai sumber kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS An-Nisa: 5)

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينُ فَارزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : Apabila ada kerabat, anak yatim, atau orang miskin yang hadir saat pembagian harta, bagikan saja dari harta tersebut kepada mereka, dan sampaikan salam santun. (QS An-Nisa: 8)

Ayat ini membahas masalah harta dan warisan anak yatim. Beberapa kali dalam Al-Qur'an, kata ma'ruf disebutkan. Bergantung pada konteksnya, setiap penyebutan diberi makna. Kata kerja Arab arafa, yang berarti "mengetahui", adalah akar dari kata ma'ruf. Kata "ma'ruf" sendiri berarti "sesuatu yang diketahui, diketahui, diakui", meskipun terkadang juga digunakan untuk merujuk pada akal. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat di atas, istilah umum ma'rufa secara harfiah diterjemahkan menjadi "perkataan yang baik.". Menurut Ahmad Mustafa al-Maragh, perkataan yang baik adalah santun, baik hati, lemah lembut, dan penuh kasih sayang, tidak kasar dan menghina. (Hasanah, 2008).

4. Qaulan karima.

Untuk membangun hubungan dan hubungan yang baik, itu terdiri dari kata-kata mulia dan diucapkan dengan sangat hormat. (Rosniar, 2019) (QS. Al-Israa', 17:23; QS. Annisaa', 4:148; QS. Al-Hujurat, 49:11).

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu menghormati kedua orang tuamu dan bahwa kamu tidak boleh menyembah selain Dia. Jangan pernah menggunakan kata "ah" kepada mereka, memarahi mereka, atau memberi mereka umpan balik positif jika salah satu dari mereka atau keduanya sudah lanjut usia saat berada dalam perawatan Anda. (QS Al-Isra 23)

5. Qaulan layina.

Prinsip komunikasi ini mengajarkan orang untuk selalu menghormati orang yang berkomunikasi dengannya, meskipun mereka telah berbuat salah kepada mereka. (QS. Thaahaa, 20:44; QS. Luqman, 31:19; QS. Al-Hujurat, 49:2). Saat berkomunikasi secara efektif, seseorang harus menggunakan kata-kata yang lembut, suara yang menyenangkan, sikap ramah, dan perilaku yang menyenangkan. Selain kata-kata kotor yang membuat

komunikator merasa tidak enak, tidak baik, dan penuh emosi negatif, kata-kata lembut ini termasuk yang melarang intonasi atau nada yang kasar atau tinggi. (Rosniar, 2019)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ

Artinya: maka, mudah-mudahan dengan kesadaran atau ketakutan, bicaralah kepadanya (Firaun) sebagai pasangan dengan kata-kata yang lembut. (QS Taha: 44)

6. *Qaulan maysura.*

Pentingnya kerukunan dalam menjalin ikatan sosial ditunjukkan oleh prinsip ini. (Rosniar, 2019) (QS. Al-Israa', 17:28).

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: Selain itu, jika Anda memilih untuk mengabaikan mereka untuk menerima rahmat Tuhan Anda yang Anda cari, berbicaralah dengan baik kepada mereka. (QS Al-Isra: 28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Karo memiliki praktik komunikasi yang khas, seperti hubungan kekerabatan (Ertutur) dan komunikasi antara mertua dan menantu (Rebu). Adat yang satu ini dikenal dengan nama ertutur yang dilakukan oleh suku Karo. Untuk menentukan derajat kekerabatan dengan orang lain digunakan ertutur. Menggunakan nama belakang orang tua yang diwariskan kepada keturunannya, Ertutur ini merupakan silsilah. Nama marga yang diturunkan dari ayah kepada anak laki-laki disebut merga, sedangkan marga yang diturunkan kepada anak perempuan disebut beru. Kalau tidak bisa bahasa Ertutur, tidak bisa kemana-mana, begitu kata pepatah suku Karo. Artinya, agar masyarakat Karo memahami moral tradisi rebu di sukunya, mereka perlu berbicara untuk menentukan siapa yang menjadi anggota keluarga. Karena jika seseorang tidak dapat memahami apa yang dikatakan, maka ia akan melanggar aturan tata krama sosial yang ditetapkan oleh adat Karo. Selain itu, jika seseorang dapat berkomunikasi, dia akan dapat mengidentifikasi orang lain yang berasal dari klan yang sama dengan mereka. Masyarakat Karo sangat menjunjung tinggi persaudaraan karena memudahkan untuk mendapatkan bantuan ketika orang-orang bertemu satu sama lain di mana saja jika mereka tahu dengan siapa mereka berhubungan. Menurut adat Karolah, ada baiknya seseorang menentukan siapa kerabatnya. Selain itu, dengan memahami tuturan atau silsilah keluarga, seseorang akan dapat berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya, terutama mereka yang merupakan bagian dari keluarga dekatnya, dengan cara yang etis. (Wawancara, 2023)

Kata "marga" berarti merga atau meherga dalam bahasa Karo yang berarti mahal (berharga). Penghargaan yang diberikan penting karena menentukan hubungan kekeluargaan. Perspektif ini menunjukkan bahwa orang Karo menghargai identitas diri dan kekeluargaan. Marga sangat esensial bagi masyarakat Karo secara keseluruhan dan dalam menetapkan status mereka dalam ritual adat. Karena Ertutur (suku Karo) dapat memutuskan siapa yang menempati posisi ini selama upacara adat, itu penting. Tradisi Ertutur diikuti oleh semua suku Karo. Ertutur diwajibkan karena masyarakat Karo melarang keras perkawinan antar anggota keluarga atau marga yang sama. Orang Karo menjadi fokus metode tradisi Ertutur ini untuk menelusuri garis keturunan (kekerabatan). Silsilah lebih merupakan proses menunjukkan koneksi keluarga. Dua orang atau lebih mempunyai hubungan kerabat (Hutagaol, & Ronald, 2013). Interaksi sosial dalam menjunjung tinggi

adat-istiadat dan kebudayaan Karo memiliki kekuatan yang dibuktikan dengan adanya tradisi yang mengatur interaksi dan komunikasi dalam lingkup keluarga. Ketika masyarakat suku Karo sudah menikah dan berkeluarga, terdapat aturan yang juga harus difahami karena memiliki urgensi sama dengan tradisi ertutur.

Masyarakat Karo memiliki tradisi yang disebut "Rebu" dalam pernikahan. Rebu adalah sesuatu yang dianggap suci, terkait dengan adat, larangan, pantangan, tidak bebas atau terbatas. Adat istiadat pada dasarnya adalah semua tata krama, tingkah laku, cara, bentuk sapaan, sapaan, dan percakapan yang sesuai dengan aturan atau norma tertentu. Tradisi Rebu merupakan model perilaku sosial masyarakat Karo karena mengandung nilai, aturan, gagasan dan kepercayaan yang secara bersama-sama memberikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku bagi setiap anggota masyarakat. Merupakan kebiasaan untuk tidak berkomunikasi langsung antara bapak mertua dan menantu perempuan, ibu mertua dengan menantu laki-laki, sesama ipar lawan jenis dan mertua lawan jenis. Tradisi ini dapat dipahami sebagai tanda bahwa kebebasan diri ada batasnya. Rebu menciptakan mehangke (rasa moderasi/segan), keengganan untuk menuntut rasa hormat untuk kemudian menciptakan kesantunan. (Amin, 2022)

Rebu Karo terdiri dari tiga kelompok: menantu (bengkila) dan menantu (permein); menantu perempuan (mami) dan menantu laki-laki (kela); dan saudara ipar yang berbeda (My Erturan). Jika dia laki-laki, maka keturunannya adalah istri dari saudara laki-laki istrinya, dan jika dia perempuan, maka frasa ini memiliki dua arti. Suami dari saudara perempuan suaminya adalah keturunannya, jika dia perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari, tradisi Rebu masih umum di kalangan suku Karo, hingga saat ini terutama di wilayah desa budaya Lingga. Seorang ayah mertua tidak diperbolehkan berbicara langsung dengan menantu perempuan (permein). Untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh mertua harus menggunakan perantara, baik orang maupun benda atau bahkan hewan yang dekat dengannya. Misalnya bapak mertua ingin menyuruh menantu perempuannya untuk membuat secangkir kopi, tetapi selain bapak mertua dan permeinnya tidak ada orang di rumah yang menyampaikan pesan permeinnya. Contoh; "Hei gantang kataken sitik man permaen ena ban kopi Ningen (Halo mangkuk, suruh menantu membuat kopi)". Saat menyampaikan pesan, mertua juga bisa meminta seseorang di rumah untuk menyampaikan pesan kepada menantu dengan bahasa yang jelas dan lugas tanpa mengurangi isi pesan ketika ada orang lain di rumah tersebut. Pada beberapa daerah, Tradisi Rebu tidak di terapkan oleh masyarakat suku Karo tetapi di Desa Budaya Lingga Tradisi Rebu masih saat kental di laksanakan. Namun Tradisi Rebu dapat di langgar ketika dalam situasi dan waktu tertentu. Tradisi Rebu yang dilakukan turun-temurun di Desa Lingga masih sangat kental sehingga mereka lebih mengutamakan Adat Istiadat dari pada ajaran agama.

Islam mengajarkan kita untuk berkomunikasi kepada mertua baik itu mertua lelaki mau pun mertua perempuan dengan adil. Ketika Tradisi Rebu di langgar maka biasa kan yang melanggar dianggap tidak mengerti adat dan bisanya mereka mendapat nasihat dari petuah adat. (Ginting, 2022). Dalam ajaran Islam Tradisi Rebu tidak memiliki makna khusus, namun Islam mengajarkan keadilan dalam memperlakukan kedua orang tua ketika sudah menikah atau berkeluarga. Sehingga tidak ada batasan interaksi yang menjadikan kita tidak berkomunikasi dengan mertua. Namun, tradisi rebu ini memiliki nilai yang positif

yang juga diajarkan oleh Islam melalui petunjuk dalam Al-Qur'an. Pada dasarnya tradisi rebu dipakai untuk membuat batasan etika dan tingkah laku kepada mertua dan ipar agar menimbulkan rasa segan dan sopan. Tujuan ini sebenarnya sangat sejalan dengan prinsip komunikasi Islam. Bahwa di dalam Islam seorang anak diperintahkan untuk senantiasa mengatakan perkataan yang mulia kepada orang yang lebih tua.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Zulkifli Tarigan beliau menjelaskan bahwa dalam interaksi sehari-hari anak-anak, para remaja, hingga orang tua di Desa Lingga berkomunikasi menggunakan dua bahasa yakni bahasa Karo dan bahasa Indonesia. Untuk penggunaan bahasa Indonesia, masyarakat Desa Lingga sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dhon Prima Ivo Sembiring sebagai narasumber juga mengatakan bahwa sebenarnya aturan interaksi dalam komunikasi keluarga masyarakat Suku Karo sangat sejalan dengan prinsip komunikasi Islam yakni mengedepankan perkataan yang mulia, sopan, dan pantas ketika berinteraksi dengan keluarga yakni orangtua, anak, mertua, ipar, dan teman di lingkungan sekitar.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Narasumber Penelitian

| Pertanyaan | Jawaban Informan 1 | Jawaban Informan 2 |
|---|--|---|
| 1. Apakah di Desa Lingga ini anak-anak atau remaja sudah menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi? | <i>"Kalau di desa ini, baik anak-anak nya, remaja nya sampai orang tua sudah memakai bahasa Indonesia semua dan orang itu juga sudah memakai bahasa Indonesia baik dan benar.</i> | <i>"Tidak semua masyarakat disini menggunakan prinsip komunikasi Islam yang sudah kam tanyakan tadi. Tapi sebagian besar masyarakat disini memang bahasanya halus-halus. Kan kam tau gimana kalau orang Karo ngomong. Nadanya aja yang agak besar tapi bahasanya sebenarnya sopan. Apalagi bahasa Karo yang lama. Kalau sekarang udah bercampur dengan bahasa Indonesia. Kalau disini adat rebu masih dipakai walaupun gak lagi murni. Misalnya mertua sama menantu tetap cakapan tapi kalau penting aja itupun harus dijaga kali bahasanya pake bahasa yang sopan dan pantas lah selayaknya menantu dan mertua. Ipar pun gitu, kalau ada orang lain lebih baik nya pakai perantara biar gak menimbulkan fitnah juga.</i> |
| 2. Apakah ada kasus remaja yang masih kerap menggunakan bahasa kotor dalam interaksi? | <i>Tapi terkadang orang itu masih suka berbicara memakai bahasa Karo dalam hal-hal tertentu seperti acara pernikahan dan pada saat acara adat orang meninggal, atau berbicara sesama tetangga juga kadang masih memakai bahasa Karo. Kalau kasus menggunakan bahasa kotor di kalangan anak-anak masih ada, baik itu berbicara ke orang tua atau ke sesama teman nya.</i> | |
| 3. Apakah dalam interaksinya masih ada anak-anak atau remaja yang menggunakan bahasa yang tidak sopan kepada orang tua? | <i>Kadang ada juga memang 1-2 anak yg berbicara kasar itu sudah menjadi kebiasaan mereka, memang dia</i> | |
| 4. Berapa persentase anak-anak atau remaja yang tidak menggunakan prinsip komunikasi Islam yakni berbicara mulia dan sopan kepada orangtua? | | |
| 5. Bagaimana tradisi rebu dan erturur diterapkan di Desa Lingga? | | |

| | | |
|--|---|---|
| <p>6. Apakah tradisi rebu dan ertutur juga mengarah pada interaksi beruoa komunikasi dengan bahasa yang sopan, mulia dan bahasa yang pantas?</p> | <p><i>berbicara itu tidak ada sopan sopan nya. Kalau yang dari media sosial itu mungkin lumayan banyak ya, seperti mereka itu bermain tiktok baru lewat fyp kata-kata yang kurang pantas gitu, atau bermain mobile legends terus komunikasi ke kawan tim nya itu bahasanya tidak enak di dengar, ibarat dari 100 anak, ada 20-30 anak yang seperti itu”</i></p> | <p><i>Bahasa-bahasa sopannya gantilah kata kau jadi kam, kata mu jadi ndu. Gitu baru komunikasi yang baik dan sopan. Walaupun udah terpengaruh bahasa kita ini dengan bahasa modern tapi etika adat janganlah kita tinggalkan. Aturan adat Ertutur dan Rebu ini tujuannya baik, biar gak sembarangan kita dalam berinteraksi. Harus ada rasa mehange.</i></p> |
|--|---|---|

Sumber: Wawancara dengan Zulkifli Tarigan dan Dhon Prima Ivo Sembiring

Penerapan prinsip komunikasi dalam tradisi budaya karo belum terealisasikan sepenuhnya dengan baik namun dalam kehidupan sehari-hari dalam tradisi Karo masih lebih mengutamakan kegiatan budaya daripada agama. Namun tidak seluruh masyarakat tradisi Karo menjunjung tinggi adat istiadat banyak pula yang sudah mengutamakan prinsip komunikasi sesuai dengan ajaran agama. Pada hakikatnya penerapan prinsip komunikasi Islam menerapkan ajaran Islam dalam berkomunikasi kepada orang tua atau pun orang yang lebih muda dimana didalamnya terdapat aturan-aturan yang sesuai dan pantas ketika berkomunikasi sehingga terjalin komunikasi yang baik sehingga mencapai tujuan komunikasi yang benar. Terdapat aturan adat yang sebenarnya banyak sekali bertentangan dengan konsep keagamaan. Namun dalam etika komunikasi, adat Karo menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan tatakrama dalam interaksi sehingga memiliki korelasi yang kuat dengan etika komunikasi Islam.

Berdasarkan analisis saya mengenai korelasi antara tradisi rebu dan ertutur suku Karo dengan Prinsip komunikasi Islam yakni *qoulan karima*, *qoulan ma'rufa*, dan *qoulan layyina*. Dalam interaksi sosial masyarakat suku Karo, terdapat aturan komunikasi yang sejalan dengan prinsip komunikasi dalam Islam. Terdapat beberapa penggunaan kata yang menunjukkan kesopanan santunan dalam bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat Karo. Kata atau kalimat ini yaitu "Kam, Ndu" yang berarti kata sapaan yang menunjukkan "Kamu" dalam bahasa Karo. Ini adalah kata yang sering diucapkan suku Karo dalam berkomunikasi namun kata Kam dan Ndu bisa berubah menjadi panggilan marga kepada yang lebih tua. Yakni memanggil "iting" kepada nenek yang memiliki merga(beru) ginting. Karna dalam Suku Karo berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari kita menggunakan kalimat Kam atau Ndu tergolong lembut, dan sopan, sebagaimana dalam prinsip komunikasi islam yaitu *qoulan layyina*, *qoulan ma'rufa* dan *qoulan Karima* kita di tuntut untuk berbicara dengan lemah lembut sopan dan tidak kasar.

Masyarakat Desa Lingga pada dasarnya sudah menggunakan bahasa yang baik dalam berbicara dengan teman, orang tua, dan kerabat dengan menyesuaikan tutur. Ketika mereka berbicara dengan teman, mereka menggunakan bahasa yang tidak kasar dan bahasa

yang pantas. Meskipun dasar etika berkomunikasi ini mereka ikuti berdasarkan aturan adat, namun aturan ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam yaitu *qoulan ma'rufa*. Prinsip komunikasi Islam yang sudah diimplementasikan dalam komunikasi antar sesama ini adalah dengan bertutur sapa menggunakan bahasa yang baik. Interaksi dengan teman sebaya atau sesama (turang/senina) di Desa Lingga menggunakan ungkapan yang santun, pantas, tidak suka menyindir (menyakitkan hati). Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam *qoulan ma'rufa* yang terdapat pada QS An-Nissa: 5-8, QS Al-Baqarah: 235-263, dan QS Al-Ahzab: 32.

Dalam interaksi dengan orang tua dan mertua, masyarakat Desa Lingga memenuhi aturan adat dengan berinteraksi kepada orang tua disertai perasaan segan dan sikap hormat. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam yakni *qoulan karima*. Perkataan yang diungkapkan sejalan dengan perintah Al-Qur'an bahwa ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua harus senantiasa menggunakan bahasa yang mulia, terpuji, penuh hormat dan tidak menggunakan perkataan yang tidak baik. Pada QS Al Isra: 23 dijelaskan bahwa seorang anak tidak boleh mengucapkan kata "ah" kepada orang tua. Dalam implementasinya, masyarakat adat di Desa Lingga tidak diperkenankan untuk membantah perkataan atau suruhan orang yang lebih tua sehingga sama dengan larangan berkata "ah" kepada orang tua karena hal itu sama dengan membantah dan mengacuhkan perintah orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan prinsip komunikasi dalam tradisi budaya karo belum terealisasikan sepenuhnya dengan baik namun dalam kehidupan sehari-hari dalam tradisi Karo masih lebih mengutamakan kegiatan budaya daripada agama. Namun tidak seluruh masyarakat tradisi Karo menjunjung tinggi adat istiadat banyak pula yang sudah mengutamakan prinsip komunikasi sesuai dengan ajaran agama. Pada hakikatnya penerapan prinsip komunikasi Islam menerapkan ajaran Islam dalam berkomunikasi kepada orang tua atau pun orang yang lebih muda dimana didalamnya terdapat aturan-aturan yang sesuai dan pantas ketika berkomunikasi sehingga terjalin komunikasi yang baik sehingga mencapai tujuan komunikasi yang benar. Kata atau kalimat ini yaitu "Kam, Ndu" yang berarti kata sapaan yang menunjukkan "Kamu" dalam bahasa Karo. Ini adalah kata yang sering diucapkan suku Karo dalam berkomunikasi namun kata Kam dan Ndu bisa berubah menjadi panggilan marga kepada yang lebih tua. Yakni memanggil «iting» kepada nenek yang memiliki marga giting. Karna dalam Suku Karo berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari kita menggunakan kalimat Kam atau Ndu tergolong lembut, dan sopan, sebagaimana dalam prinsip komunikasi islam yaitu *qoulan layyina*, *qoulan ma'rufa* dan *qoulan Karima* kita di tuntut untuk berbicara dengan lemah lembut sopan dan tidak kasar. Interaksi dengan teman sebaya atau sesama di Desa Lingga menggunakan ungkapan yang santun, pantas, tidak suka menyindir. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam *qoulan ma'rufa* Dalam interaksi dengan orang tua dan mertua, masyarakat Desa Lingga memenuhi aturan adat dengan berinteraksi kepada orang tua disertai perasaan segan dan sikap hormat. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam yakni *qoulan karima*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., Amin, A., Bara, A. K. B., & Br Nst, N. M. (2022). Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Dalam Masyarakat Muslim Desa Budaya Budaya Lingga, Kec.Simpang Empat, Kab.Karo. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(2), 253-257. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/4866>.
- Ginting, S., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Rebu: Tradisi Pantangan Suku Karo (Studi Etnografi pada Suku Karo di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 27(1). 1-7. <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v27i1.50073>.
- Hasanah, U. (2008). Prinsip dan Etika Komunikasi dalam Islam. *Al-Fath*. 2(2). 187-194. <https://doi.org/10.32678/alfath.v2i2.3288>.
- Kurniawati, E. (2019). Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-Munzir*. 12(2). 225-248. <http://dx.doi.org/10.31332/am.v12i2.1545>
- Lubis, L., Hasmawati, F., & Batubara, H.J. (2017). Penerapan Prinsip-prinsip Komunikasi Islam dalam Mensukseskan Program KB di Rantau Parapat Kec. Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. *Al-Balagh*. 1(2). 267-290. <http://dx.doi.org/10.37064/ab.jki.v2i2.1473>.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al-Din Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*. 7(1). [10.35673/ajdsk.v7i1.1704](https://doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1704).
- Muslimah. (2016). Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial Budaya*. 13(2). 115-125. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v13i2.3534>
- Rosiniar. (2019). Prinsip Komunikasi Islam Tentang Dialog (Studi Kepustakaan Terhadap Komunikasi Antarpribadi). *Al-Din*. 5(2). [10.35673/ajdsk.v5i2.601](https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i2.601)
- Waridah. (2016). Berkomunikasi dengan Berbahasa yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Simbolika*. 2(2). 231-239. [10.31289/simbollika.v2i2.1036](https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i2.1036).
- Dr. R. Sri Widaningsih, S.Pd.I, M.Pd. (2019). Perspektif Komunikasi Dalam Islam. *KOMVERSAL*, 1(2), 1-12. <https://doi.org/10.38204/komversal.v1i2.401>